



PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA DI SD

Nita Herawati¹, Syaiful Eddy², Sri Wahyu Indrawati³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

e-mail: nitagunadi@gmail.com, syaifulreddy@gmail.com, indrawatisriwahyu46@gmail.com

Diterima: 13/2/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2025

ABSTRAK

Kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Palembang masih tergolong rendah, sehingga diperlukan peran strategis guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru SD Negeri 181 Palembang dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan literasi di kelas. Strategi yang digunakan meliputi membaca nyaring, diskusi kelompok kecil, menulis ringkasan, serta pembiasaan membaca 10–15 menit sebelum pelajaran. Meskipun sarana terbatas, kreativitas guru dalam mengintegrasikan literasi ke berbagai mata pelajaran mampu meningkatkan minat baca, kelancaran membaca, dan kepercayaan diri siswa. Kesimpulannya, keberhasilan peningkatan literasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dan dukungan lingkungan sekolah. Penelitian ini memperkuat teori Vygotsky dan Rosenblatt tentang peran guru dalam proses literasi sosial, serta merekomendasikan pelatihan dan kolaborasi sekolah–komunitas untuk memperkuat budaya literasi berkelanjutan.

Kata Kunci: *Peran Guru, Literasi Siswa, Sekolah Dasar, Pembelajaran Literatif, Supervisi Akademik*

ABSTRACT

The literacy ability of elementary school students in Palembang remains relatively low, requiring a strategic role of teachers in improving literacy learning quality. This study aims to describe the role of teachers at SD Negeri 181 Palembang in enhancing students' literacy skills, the learning strategies applied, and the challenges faced. This research employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation techniques. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers act as facilitators, motivators, and literacy role models in the classroom. Strategies used include reading aloud, small group discussions, writing summaries, and the 10–15 minute reading habit before lessons. Despite limited facilities, teachers' creativity in integrating literacy into various subjects has successfully improved students' reading interest, fluency, and self-confidence. In conclusion, the success of literacy improvement is strongly influenced by teachers' consistency and school environmental support. This research reinforces Vygotsky's and Rosenblatt's theories on the teacher's role in the social literacy process and recommends training and school–community collaboration to strengthen a sustainable literacy culture.

Keywords: *Teacher's Role, Student Literacy, Elementary School, Literacy-Based Learning, Academic Supervision*





PENDAHULUAN

Tingkat literasi siswa sekolah dasar di Palembang menunjukkan kondisi yang belum baik. Madu & Jediut, (2023) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 40% siswa usia 10 tahun yang berada pada kategori mahir membaca dan memahami teks. Angka tersebut mencerminkan rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang seharusnya menjadi kompetensi dasar dalam pendidikan. Kondisi ini sangat jauh dari ideal, di mana literasi dipandang sebagai prasyarat bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran lain dan berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa literasi merupakan kemampuan fundamental yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan komunikasi siswa (Smith et al., 2023). Ketika kemampuan ini tidak berkembang, maka keberhasilan akademik siswa pun menjadi terhambat.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam capaian literasi siswa salah satunya muncul dari kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis teks (Flanagan et al., 2025) menemukan bahwa banyak guru sekolah dasar masih terbatas dalam kemampuan pedagogis untuk menciptakan strategi literasi yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Guru cenderung hanya berfokus pada penguasaan teknis membaca dan menulis, bukan pada pemahaman mendalam terhadap teks. Akibatnya, pembelajaran literasi menjadi mekanis dan tidak menyentuh aspek kognitif tingkat tinggi yang sebenarnya sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan abad 21.

Selain itu, metode pembelajaran yang masih dominan bersifat konvensional menjadi salah satu penyebab rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Abildina et al., (2024) menunjukkan bahwa pendekatan drilling dan hafalan yang masih digunakan oleh sebagian besar guru tidak mampu mendorong siswa melakukan eksplorasi makna, berdiskusi, atau berpikir kritis terhadap bacaan. Padahal, praktik literasi yang efektif menekankan proses pemaknaan, diskusi kelompok kecil, refleksi, dan pembelajaran kolaboratif. Ketidaksiharian metode pembelajaran ini dengan kebutuhan siswa menyebabkan literasi tidak berkembang secara optimal.

Tantangan literasi semakin kompleks di era digital. Siswa sekolah dasar kini semakin terbiasa terpapar berbagai konten digital melalui gawai, namun belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memilah, memahami, dan mengkritisi informasi. Hasanah et al., (2025) menegaskan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan anak rentan terhadap misinformasi serta mudah terdistraksi. Tanpa bimbingan guru, paparan digital tersebut tidak berkontribusi pada kemampuan membaca yang lebih baik, bahkan dapat mengurangi minat membaca teks yang bersifat edukatif. Literasi digital seharusnya menjadi bagian integral dari pembelajaran literasi dasar, namun implementasinya masih sangat terbatas di sekolah dasar.

Permasalahan literasi di Palembang juga diperparah oleh ketidakmerataan fasilitas pendukung. Banyak sekolah dasar, terutama di wilayah pinggiran, tidak memiliki perpustakaan yang memadai atau akses pada sumber belajar digital. Sahida & Erviana, (2025) mengungkapkan bahwa keterbatasan bahan bacaan dan minimnya sumber belajar berkualitas membuat siswa kehilangan peluang untuk membaca di luar jam pelajaran. Ketergantungan pada buku paket menyebabkan wawasan siswa menjadi sempit dan kurang variatif. Padahal, keberagaman bahan bacaan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk minat baca dan memperkaya pemahaman anak.

Upaya penguatan literasi sebenarnya telah diwadahi melalui program nasional seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan sejak 2016, serta penerapan Kurikulum



Merdeka sejak 2022. Namun, Faradilla et al., (2024) menemukan bahwa implementasi kedua program tersebut masih belum optimal di tingkat sekolah dasar. Banyak guru belum memahami bagaimana memasukkan kegiatan literasi secara terintegrasi dalam pembelajaran tematik, dan kurangnya pendampingan membuat program literasi hanya menjadi kegiatan tambahan, bukan inti pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik lapangan.

Selain itu, penelitian dalam dekade terakhir menunjukkan bahwa peran guru sebagai agen literasi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi literasi yang baik terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa (Fatma Rabia et al., 2024). Namun di Palembang, penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana guru merancang, memahami, dan menerapkan strategi literasi di kelas masih sangat terbatas. Kebanyakan studi bersifat kuantitatif dan belum menyentuh dinamika sosial, emosional, dan pedagogis yang dialami guru secara langsung (Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng & Niman, 2024). Ketiadaan data kualitatif ini menyebabkan kebijakan penguatan literasi sering tidak sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah dasar.

Kesenjangan literatur tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang dapat menggali praktik literasi dari perspektif guru, khususnya di sekolah dasar negeri dengan fasilitas terbatas seperti SD Negeri 181 Palembang. Penelitian ini dirancang untuk menjawab kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pemaknaan guru terhadap literasi, strategi yang mereka gunakan, tantangan yang mereka hadapi, serta praktik baik yang mungkin selama ini belum terdokumentasikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang kondisi literasi, tetapi juga menawarkan wawasan baru yang dapat digunakan dalam perumusan kebijakan, pengembangan kurikulum, dan pelatihan guru.

Nilai inovatif dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman langsung guru dalam konteks lokal Palembang, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang faktor sosial, budaya, dan pedagogis yang mempengaruhi penguatan literasi dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literasi di Indonesia serta kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas literasi siswa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 181 Palembang, Kecamatan Kalidoni, selama empat bulan, yaitu Mei hingga Agustus 2025. Selama periode tersebut, penelitian melalui beberapa tahapan, mulai dari penetapan judul, penyusunan proposal, seminar, perizinan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir. Fokus utama penelitian adalah menggali secara mendalam peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar, terutama dalam aspek membaca pemahaman, kemampuan berpikir kritis terhadap teks, dan literasi digital dasar. Informan utama terdiri dari guru kelas III hingga V yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran literasi, sementara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, komite sekolah, dan beberapa siswa menjadi informan pendukung untuk kepentingan triangulasi data. Penelitian tidak mengukur kemampuan literasi secara angka kuantitatif dan tidak menelaah bentuk literasi lain seperti numerasi atau literasi finansial, kecuali apabila muncul secara alami dalam konteks pembelajaran di kelas.



Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pemaknaan, dan strategi guru dalam konteks pembelajaran nyata yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui metode kuantitatif. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang berinteraksi dengan informan dan lingkungan sekolah. Data dianalisis secara tematik melalui proses induktif, mulai dari pengumpulan, pengodean, pengelompokan, hingga pembentukan tema-tema yang mencerminkan dinamika pembelajaran literasi di sekolah tersebut. Penelitian dilakukan secara simultan antara proses pengumpulan dan analisis data untuk memastikan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap praktik pembelajaran literasi, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi terhadap dokumen sekolah seperti RPP, arsip perpustakaan, dan laporan kegiatan literasi. Observasi digunakan untuk menangkap kondisi nyata interaksi guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran, serta fasilitas pendukung literasi. Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disusun dengan mempertimbangkan analisis SWOT agar penggalian informasi menjadi komprehensif. Dalam praktiknya, wawancara dibagi menjadi tiga tahap, yaitu penggalian awal, eksplorasi lanjutan ketika proses pembelajaran berlangsung, serta konfirmasi akhir untuk memastikan keabsahan data. Dokumentasi digunakan sebagai sumber pelengkap untuk memperkuat dan mengkonfirmasi temuan lapangan.

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari guru, kepala sekolah, siswa, dan dokumen yang tersedia. Teknik member check digunakan untuk mengonfirmasi kembali kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sementara itu, audit trail dimanfaatkan untuk memastikan alur pengumpulan dan analisis data dapat ditelusuri dengan jelas dan sesuai prosedur ilmiah. Melalui rangkaian metode dan teknik ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh proses, tantangan, dan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program literasi di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi dan Profil Sekolah

SD Negeri 181 Palembang merupakan sebuah institusi pendidikan dasar yang terletak secara strategis di Jalan Mayor Zen Lorong Segaran, Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang. Sekolah ini telah berdiri dan melayani kebutuhan pendidikan masyarakat setempat sejak tahun 1982 di atas lahan yang memiliki luas kurang lebih 2.400 meter persegi. Berdasarkan hasil penilaian akreditasi oleh BAN-S/M pada tahun 2022, sekolah ini berhasil memperoleh predikat nilai B dengan angka sebesar 81, yang mencerminkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang cukup baik dan stabil. Keberadaan sekolah ini di tengah pemukiman warga menjadikannya sebagai tumpuan utama bagi anak-anak di wilayah Kecamatan Kalidoni untuk mendapatkan akses pendidikan formal yang layak serta bermutu. Dengan sejarah panjang lebih dari empat dekade, sekolah ini terus berusaha mempertahankan standar kualitas pembelajaran di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis. Fasilitas bangunan yang ada tetap dioptimalkan untuk mendukung seluruh proses kegiatan belajar mengajar agar berjalan secara efektif bagi seluruh siswa.



Saat ini, sekolah memiliki total delapan belas rombongan belajar yang didukung oleh sebelas ruang kelas, satu perpustakaan sederhana, serta lapangan olahraga multifungsi. Jumlah siswa yang terdaftar mencapai 464 orang yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi beragam, di mana mayoritas berasal dari keluarga berpendapatan menengah ke bawah. Tenaga pendidik yang bertugas berjumlah 24 orang, terdiri dari tujuh PNS, lima belas PPPK, dan empat honorer, serta didukung oleh dua tenaga kependidikan tetap. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan penekanan khusus pada pembelajaran mendalam, diferensiasi siswa, serta penguatan kemampuan literasi dasar secara menyeluruh. Program Gerakan Literasi Sekolah telah dijalankan secara rutin melalui kegiatan membaca buku selama sepuluh hingga lima belas menit sebelum pelajaran dimulai setiap pagi. Meskipun ketersediaan sarana pendukung literasi masih cukup terbatas, pihak sekolah tetap berkomitmen penuh untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif demi meningkatkan kemampuan memahami teks bagi seluruh anak didik.

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memegang peranan yang sangat signifikan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa di lingkungan sekolah secara berkelanjutan. Sebagai seorang fasilitator, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan berbagai macam bahan bacaan yang relevan serta menarik. Guru mendampingi siswa secara aktif melalui rangkaian kegiatan membaca bersama, diskusi interaktif, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan tersebut. Selain itu, guru juga bertindak sebagai motivator yang sangat penting untuk menumbuhkan minat baca siswa sejak dini melalui penggunaan teknik membaca ekspresif yang menyenangkan. Dengan memberikan penghargaan sederhana kepada siswa yang aktif, guru berhasil meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengeksplorasi berbagai jenis teks di kelas. Kehadiran guru sebagai teladan dalam membaca menjadi inspirasi bagi siswa untuk melihat bahwa aktivitas literasi merupakan kebutuhan mendasar yang sangat menyenangkan dan bukan sekadar kewajiban akademis yang harus mereka penuhi setiap hari.

Dalam menjalankan peran sebagai evaluator, guru tidak hanya mengandalkan hasil tes formal semata untuk mengukur kemampuan literasi, melainkan juga menggunakan teknik observasi harian. Catatan anekdot digunakan secara rutin untuk mencatat setiap detail perkembangan maupun kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing siswa dalam proses memahami isi bacaan tertentu. Sementara itu, dalam peran sebagai inovator, guru berupaya memanfaatkan berbagai media digital yang tersedia untuk memperkaya sumber belajar bagi para siswa di dalam kelas. Guru menyelenggarakan kegiatan literasi yang kreatif dan menyusun program-program khusus yang dirancang sedemikian rupa agar aktivitas membaca menjadi pengalaman yang jauh lebih menarik. Pendekatan komprehensif yang dilakukan oleh para guru ini berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan siswa dalam setiap sesi pembelajaran di sekolah. Melalui inovasi yang konsisten, guru mampu mengubah tantangan menjadi peluang untuk memperkuat budaya literasi di tengah keterbatasan fasilitas yang ada, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang sangat memuaskan bagi perkembangan intelektual siswa.

Strategi Pembelajaran Literasi

Strategi pembelajaran literasi yang diterapkan oleh para guru di sekolah ini tergolong cukup variatif dan sangat mendukung peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks. Metode membaca nyaring atau sering disebut sebagai read-aloud menjadi teknik utama yang



sering digunakan di ruang kelas untuk menarik perhatian seluruh siswa. Guru membacakan cerita dengan intonasi yang ekspresif serta menarik, lalu kemudian mengajukan berbagai pertanyaan reflektif untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman para siswa. Selain itu, diskusi dalam kelompok kecil sering dilakukan untuk mendorong interaksi positif antar siswa dalam bertukar ide mengenai isi dari sebuah bacaan. Melalui diskusi tersebut, siswa diajak untuk mengaitkan pesan dalam cerita dengan pengalaman pribadi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun daya kritis anak karena mereka dipacu untuk berpikir lebih dalam mengenai makna tersirat yang terkandung di dalam setiap paragraf yang telah mereka baca bersama di kelas.

Strategi lainnya yang diterapkan adalah metode membaca terpandu yang bertujuan membantu siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, kosakata baru, serta pesan moral dari sebuah teks. Pembiasaan membaca rutin selama sepuluh hingga lima belas menit sebelum jam pelajaran utama dimulai terbukti mampu meningkatkan kelancaran membaca dan minat baca siswa secara signifikan. Guru juga melakukan integrasi literasi ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan, sehingga kemampuan literasi tidak lagi dianggap sebagai materi Bahasa Indonesia semata. Literasi telah menjadi keterampilan dasar yang dibangun secara konsisten melalui seluruh proses pembelajaran di sekolah, mulai dari matematika hingga pendidikan kewarganegaraan. Dengan pendekatan lintas mata pelajaran ini, siswa menjadi lebih terbiasa dalam mengolah informasi tertulis dalam berbagai konteks pengetahuan yang berbeda-beda setiap harinya. Guru secara berkala memantau perkembangan setiap anak untuk memastikan bahwa strategi yang digunakan benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing individu, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam kemampuan literasi dasar mereka.

Tantangan dan Kendala Pelaksanaan Literasi

Pelaksanaan program pembelajaran literasi di institusi ini masih menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak terkait. Salah satu hambatan yang paling utama adalah keterbatasan koleksi buku di perpustakaan sekolah yang jumlahnya masih sangat minim serta kurang bervariasi bagi siswa. Koleksi bacaan yang ada saat ini dianggap belum sepenuhnya mampu menyediakan konten yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak didik. Keberadaan pojok baca di beberapa kelas pun belum memiliki koleksi buku yang memadai dan seringkali tidak diperbarui secara rutin oleh petugas terkait. Di sisi lain, jalinan kemitraan antara pihak sekolah dengan institusi luar seperti perpustakaan daerah atau komunitas literasi lokal masih dirasakan sangat terbatas sekali. Hal ini menyebabkan akses siswa untuk mendapatkan bahan bacaan berkualitas dari sumber luar menjadi terhambat, sehingga aktivitas literasi hanya bertumpu pada sumber daya yang tersedia di dalam lingkungan internal sekolah yang kondisinya terbatas.

Faktor lingkungan keluarga juga turut memengaruhi keberhasilan program literasi karena adanya perbedaan kemampuan orang tua dalam menyediakan bahan bacaan yang layak di rumah. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah, sehingga prioritas ekonomi keluarga seringkali lebih diutamakan daripada pembelian buku bacaan tambahan untuk anak-anak mereka. Selain itu, padatnya waktu pembelajaran formal di kelas menuntut guru untuk melakukan penyesuaian strategi literasi agar tetap berjalan efektif tanpa mengganggu penyampaian materi inti. Guru seringkali merasa kesulitan dalam membagi fokus antara mengejar target kurikulum dengan upaya memperkuat budaya membaca yang memerlukan waktu yang tidak sedikit. Berbagai hambatan ini memperlihatkan secara jelas bahwa keberhasilan program literasi memerlukan dukungan yang jauh lebih luas, baik dari



kebijakan internal sekolah maupun dari lingkungan sosial sekitar. Tantangan ini menjadi evaluasi penting bagi pengelola pendidikan untuk terus mencari jalan keluar yang paling inovatif agar kendala tersebut tidak menghambat potensi perkembangan literasi yang dimiliki oleh seluruh siswa di masa depan.

Upaya dan Solusi yang Dilakukan Sekolah

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan sarana dan prasarana, pihak sekolah telah melakukan sejumlah upaya nyata untuk memperkuat intensitas kegiatan literasi bagi seluruh siswa. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah melalui program sumbangan buku dari orang tua siswa untuk menambah keragaman koleksi bacaan di sekolah. Selain itu, sekolah juga secara rutin mengadakan kegiatan bazar literasi, lomba menulis cerita pendek, serta berbagai kegiatan kreatif lainnya yang bertujuan menumbuhkan antusiasme. Melalui lomba-lomba tersebut, siswa merasa lebih termotivasi untuk mengasah kemampuan menulis dan membaca mereka dalam suasana kompetisi yang sangat menyenangkan serta edukatif. Pembiasaan membaca buku secara rutin tetap dipertahankan sebagai agenda wajib harian agar siswa semakin terbiasa berinteraksi dengan teks dalam berbagai bentuk dan genre. Segala upaya ini dilakukan sebagai bentuk komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan informasi, meskipun sumber daya finansial yang tersedia untuk pengadaan buku baru masih sangat terbatas bagi pihak pengelola pendidikan.

Sebagai solusi alternatif lainnya, para guru mulai memanfaatkan berbagai macam media digital sebagai sumber bacaan tambahan dan bahan ajar yang lebih menarik. Penggunaan materi digital ini sangat membantu dalam mengatasi keterbatasan buku fisik yang ada di perpustakaan sekolah saat ini bagi para siswa. Upaya untuk memperkuat peran guru melalui aktivitas literasi yang bersifat kontekstual juga terus dilakukan guna menunjukkan komitmen tinggi dalam menciptakan budaya membaca. Guru berupaya mengaitkan setiap bacaan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar siswa agar materi literasi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Dukungan moral dari seluruh warga sekolah menjadi modal utama dalam menjalankan program-program ini meskipun sarana fisik yang tersedia masih dirasakan belum ideal sepenuhnya. Melalui dedikasi yang tinggi dari tenaga pendidik, sekolah optimis bahwa kemampuan literasi siswa akan terus mengalami peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Konsistensi dalam menjalankan solusi-solusi kreatif ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan daya analisis yang tajam melalui kebiasaan membaca.

Pembahasan

Temuan di SD Negeri 181 Palembang menggambarkan bahwa guru memegang posisi strategis dalam memperkuat literasi melalui pembiasaan konsisten, fasilitasi pembelajaran, serta pemberian keteladanan nyata. Peran sentral ini selaras dengan perspektif sosiokultural Yan dan Cai (2022), yang menyatakan bahwa perkembangan literasi berakar pada interaksi sosial dan dukungan *scaffolding* efektif dari pendidik. Dalam kerangka ini, guru melampaui instruksi teknis membaca untuk menumbuhkan lingkungan kolaboratif serta partisipatif yang melibatkan emosi siswa secara mendalam. Hasil ini konsisten dengan Astuti *et al.* (2025), yang mendefinisikan guru sebagai pengelola proses literasi guna memfasilitasi pemahaman teks bermakna bagi peserta didik. Dedikasi dalam memberikan motivasi serta dukungan emosional secara signifikan memperkuat minat baca siswa, sebagaimana diidentifikasi oleh Prawira *et al.* (2023) mengenai dampak motivasi guru terhadap keterlibatan membaca tingkat dasar. Implementasi perilaku *modeling* sebagai alat pedagogis menemukan landasan teoretis dalam karya Madu dan Jediut (2023), sementara Keogh dan McGillicuddy (2025) mengonfirmasi



bahwa guru yang menunjukkan kebiasaan membaca pribadi dapat meningkatkan pemahaman siswa secara substansial. Hal ini menunjukkan bahwa figur guru sangat menentukan bagaimana budaya baca dapat berakar secara kuat di sekolah dasar negeri.

Strategi instruksional di sekolah tersebut mencerminkan pendekatan literasi berbasis kurikulum kuat, menggabungkan aktivitas membaca nyaring, menulis ringkasan, serta diskusi kelompok. Praktik *read aloud* berfungsi sebagai strategi utama memicu minat dan pemahaman, selaras dengan pemikiran Handayani (2020) mengenai efektivitas ekspresi vokal dalam membuat teks mudah diakses siswa. Temuan ini diperkuat oleh Relyea *et al.* (2024), yang mengamati bahwa integrasi media visual selama kegiatan membaca secara signifikan meningkatkan fokus serta partisipasi aktif siswa kelas. Selain praktik lisan, penulisan ringkasan sangat instrumental dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman struktur teks kompleks, sebagaimana dianjurkan Syafira dan Dafit (2022). Pendekatan multidimensional ini beresonansi dengan teori transaksi Dasan (2025), yang memandang tindakan membaca dan menulis sebagai interaksi dinamis antara pembaca, teks, dan pengalaman pribadi. Dengan mengintegrasikan elemen ini ke dalam pembelajaran tematik, literasi bukan lagi subjek terisolasi melainkan menjadi fondasi penting bagi seluruh proses pendidikan, sebuah perspektif yang ditekankan Syahda *et al.* (2025) dalam analisis mereka terhadap kurikulum terpadu yang mencakup korelasi antara kompetensi kognitif dan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh di tingkat sekolah dasar.

Keberadaan pojok baca kelas dan ruang literasi sederhana di SD Negeri 181 Palembang berfungsi sebagai saluran kritis bagi keterlibatan siswa secara menyeluruh. Ruang fisik ini memfasilitasi interaksi unik antara siswa, teks, dan guru, sehingga mengubah kegiatan membaca dari tugas mekanis menjadi pengalaman sosial emosional yang kaya bagi anak. Menurut penelitian Azizah *et al.* (2022), lingkungan ini paling efektif jika dikelola melalui partisipasi inklusif dan aktif daripada hanya pajangan statis ruangan. Upaya proaktif guru dalam mengelola pojok baca dan memfasilitasi diskusi bermakna mencerminkan munculnya *literacy leadership* pada tingkat kelas yang diperlukan dalam kurikulum modern. Seluruh hasil ini konsisten dengan investigasi Wiliwirman dan Haifaturrahmah (2025), yang memperkuat hipotesis bahwa kualitas keterlibatan guru merupakan determinan utama dalam meningkatkan hasil literasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya literasi sekolah sangat bergantung pada komitmen guru memadukan ranah kognitif, sosial, dan afektif. Meskipun hasilnya menjanjikan, keterbatasan studi ini adalah ketergantungan pada konteks sekolah tunggal, sehingga diperlukan penelitian lanjut guna menentukan konsistensi hasil di berbagai wilayah geografis berbeda di masa depan agar memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengaruh lingkungan fisik kelas (Barri, 2020; Prasetyono & Ramdayana, 2020; Sangkakool & Jumani, 2024; Weran & Kuswandono, 2021).

Implikasi studi ini menunjukkan bahwa pengembangan lingkungan kaya literasi membutuhkan lebih dari sekadar penyediaan buku, melainkan pergeseran mendasar dalam pola pikir pedagogis pendidik. Dengan memposisikan literasi sebagai proses sosial, sekolah dapat bergerak melampaui pembelajaran hafalan menuju model yang menghargai agensi siswa dan koneksi emosional terhadap teks. Studi ini menunjukkan bahwa saat guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus peserta aktif perjalanan literasi, siswa menunjukkan derajat pembelajaran mandiri yang lebih tinggi. Integrasi teknik *scaffolding* sebagaimana disarankan hasil saat ini membantu siswa menavigasi narasi kompleks, sehingga mengurangi beban kognitif dan meningkatkan kenikmatan membaca secara keseluruhan (Lim *et al.*, 2023; Nguyen, 2022; Pratama, 2024; Suryani *et al.*, 2023; Thongkhotr & Chaijaroen, 2025). Lebih lanjut, temuan



menyiratkan bahwa program pengembangan profesional guru harus menekankan tidak hanya metode instruksional, tetapi juga aspek psikologis motivasi dan perilaku *modeling*. Namun, harus diakui bahwa keberhasilan implementasi strategi tersebut sering menghadapi tantangan keterbatasan waktu dan sumber daya dalam kurikulum nasional yang padat. Tanpa dukungan institusional memadai, beban pengelolaan pojok baca ini dapat memicu kejenuhan guru, sehingga diperlukan dukungan sistemik komprehensif untuk memastikan keberhasilan inisiatif literasi tingkat kelas tersebut secara efektif serta berkelanjutan di masa yang akan datang bagi seluruh peserta didik (Alamsyah et al., 2025; Anggraeni & Dafit, 2024; Nurhabibah et al., 2023; Ridlwan et al., 2022).

Terlepas dari temuan signifikan mengenai peran guru, penelitian ini memiliki keterbatasan yang harus diatasi dalam penyelidikan masa depan agar lebih komprehensif. Studi berfokus secara khusus pada satu sekolah dasar negeri di Palembang, yang membatasi generalisasi hasil pada institusi swasta atau daerah pedesaan berbeda. Selain itu, meskipun observasi kualitatif memberikan wawasan mendalam, penelitian ini masih kekurangan data kuantitatif yang luas guna mengorelasikan tindakan guru dengan peningkatan skor literasi standar. Penelitian masa depan harus mempertimbangkan desain *longitudinal* untuk melacak dampak jangka panjang kepemimpinan literasi saat siswa beralih ke jenjang pendidikan menengah. Terdapat pula kebutuhan mengeksplorasi peran alat literasi digital dan bagaimana mereka mungkin melengkapi atau justru berkonflik dengan pojok baca fisik tradisional di ruang kelas modern. Namun demikian, studi saat ini menawarkan kerangka kerja berharga memahami bagaimana upaya guru terlokalisasi dapat mendorong budaya membaca yang luas. Ini berfungsi sebagai panggilan bagi pendidik merangkul peran sebagai mediator budaya yang menjembatani kesenjangan antara keterampilan pengkodean dasar dan kebiasaan membaca seumur hidup bagi generasi mendatang di Indonesia melalui pendekatan yang lebih inovatif serta terpadu demi keberlanjutan program penguatan literasi nasional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 181 Palembang memegang peran sentral dalam penguatan literasi siswa, baik sebagai fasilitator, motivator, maupun teladan literasi. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, guru membimbing siswa memahami makna bacaan dan mengembangkan keterampilan menulis melalui berbagai aktivitas yang terstruktur. Sebagai motivator, guru menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan melalui penghargaan, pujian, serta kegiatan membaca bersama yang menumbuhkan antusiasme dan kepercayaan diri siswa. Tidak hanya itu, guru juga menjadi model literasi dengan menunjukkan kebiasaan membaca yang konsisten, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap budaya baca di kelas.

Selain memainkan berbagai peran tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran literatif yang kontekstual, seperti membaca nyaring, diskusi kelompok kecil, menulis ringkasan, serta pembiasaan membaca harian selama 10–15 menit. Strategi ini selaras dengan pendekatan sosiokultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan literasi, sekaligus terbukti mampu meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman siswa meski fasilitas sekolah terbatas. Di tengah keterbatasan sarana seperti minimnya koleksi perpustakaan dan kurangnya dukungan bahan bacaan di rumah, guru tetap mampu berinovasi melalui penciptaan pojok baca sederhana, pemanfaatan media digital, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekolah. Upaya kolaboratif ini membantu membentuk



ekosistem literasi yang lebih berkelanjutan, menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat menjadi kunci peningkatan literasi meskipun dalam kondisi sumber daya yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abildina, S., Sarsekeyeva, Z., Mukhametzhanova, A., Kopbalina, K., & Nurgaliyeva, S. (2024). Enhancing reading literacy among elementary school learners in Kazakhstan: The application and effectiveness of modern teaching techniques. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, 8(8), 5905. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5905>
- Alamsyah, M., Ardani, M. R., Ichwan, A. M., & Syachbrani, W. (2025). Building a Literacy Culture in Elementary Schools: Implementation of a Student Illiteracy Eradication Program. *Jurnal Sipakatau Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 49. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v2i2.258>
- Anggraeni, N. F., & Dafit, F. (2024). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Untuk Mendukung Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(3), 566. <https://doi.org/10.24114/js.v8i3.59476>
- Astuti, D. H. F., Haryati, T., & Sumarno. (2025). Teachers' role in enhancing students' literacy and numeracy: A qualitative case study at SDN Sambiroto Rembang. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(2), 896–906. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i1.5893>
- Azizah, A. N., Zulaeha, I., Purwati, P. D., Sumarni, W., & Marwoto, P. (2022). The needs of elementary school teachers in literacy learning on reading comprehension competence. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6159–6166. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2215>
- Barri, M. A. (2020). Evaluation of Physical Aspects of Classroom Environment in Terms of the Humanistic Approach: A Comprehensive Theoretical Framework. *Journal of Education and Training Studies*, 8(11), 1. <https://doi.org/10.11114/jets.v8i11.4974>
- Dasan, S. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam meningkatkan literasi dan numerasi dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i1.334>
- Faradilla, A., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran guru terhadap keterampilan literasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3293–3302. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8301>
- Flanagan, S. M., Brown-Chidsey, R., Cuba, M. J., & Will, K. D. (2025). Elementary teachers' self-reported knowledge of the science of reading: An exploratory study. *Journal of Education*, 205(4), 330–342. <https://doi.org/10.1177/00220574251333347>
- Hasanah, D. N., Kusumawati, D., & Primadoni, A. B. (2025). Peran guru dalam literasi sekolah dasar negeri Kalisari. *Journal of Education Research*, 6(2), 441–446. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2144>
- Keogh, A. J., & McGillicuddy, D. (2025). The role of primary literacy education in students' educational trajectories in secondary school: A systematic literature review. *Reading Research Quarterly*, 60(3), e70017. <https://doi.org/10.1002/rrq.70017>
- Lim, L., Bannert, M., Graaf, J. van der, Fan, Y., Raković, M., Singh, S., Molenaar, I., & Gašević, D. (2023). How do students learn with real-time personalized scaffolds? *British Journal of Educational Technology*, 55(4), 1309. <https://doi.org/10.1111/bjet.13414>



- Madu, F. J., & Jediut, M. (2023). The role of teacher in the development of reading literacy. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 655–663. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.6395>
- Nguyen, H. M. P. (2022). Using Scaffolding to Improve Online Group Presentation in English Literature Classes: An Action Study at Van Lang University. *International Journal of TESOL & Education*, 2(4), 21. <https://doi.org/10.54855/ijte.22242>
- Niman, E. M. (2024). Teacher's role in developing elementary school's student's literacy. *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 3(04). <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2024.v3i4n04>
- Nurhabibah, P., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Refleksi Kegiatan Kampus Mengajar terhadap Kemampuan dan Kesadaran Literasi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 8062. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4358>
- Prasetyono, H., & Ramdayana, I. P. (2020). Pengaruh servant leadership, komitmen organisasi dan lingkungan fisik terhadap kinerja guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 108. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.28458>
- Pratama, A. (2024). Students' Perception towards Pre-Reading Strategy at One of Senior High Schools in Konawe Selatan. *AL LUGHAWIYAAT*, 4(1). <https://doi.org/10.31332/alg.v4i1.4252>
- Prawira, N. N. P., Artini, L. P., Marsakawati, N. P. E., Padmadewi, N. N., Ratminingsih, N. M., & Utami, I. G. A. L. P. (2023). The implementation of literacy activities in primary school. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 150–156. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.56108>
- Rabia, S. F., Zakaria, G. A. N., Muhimmah, H. N. A., & Wibowo, A. H. (2024). Study on reading literacy in elementary schools: Bibliometric analysis 2013-2023. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 58–70. <https://doi.org/10.26740/eds.v8n1.p58-70>
- Relyea, J. E., Davis, D. S., Dawson, S. D., & Dobis, C. (2024). Elementary school teachers' enactment of a content literacy curriculum in a virtual tutoring program for multilingual students. *Education Sciences*, 14(7), 788. <https://doi.org/10.3390/educsci14070788>
- Ridlwan, M., Naila, I., & Nurdianah, L. (2022). Pembelakan Literasi Dasar Guru Sekolah Dasar Islam untuk Mencapai Sustainable Development Goal (SDGs): Pendidikan Berkualitas. *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 249. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13390>
- Sahida, R., & Erviana, V. Y. (2025). Peran guru dalam menumbuhkan literasi dan minat baca siswa sekolah dasar. *Teacher in Educational Research*, 7(2), 75–82. <https://doi.org/10.33292/ter.v7i2.514>
- Sangkakool, T., & Jumani, Z. A. (2024). Improving Natural and Artificial Lighting in Coastal Architecture Classrooms: Insights and Applications. *Journal of Daylighting*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.15627/jd.2024.2>
- Smith, R., Snow, P., Serry, T., & Hammond, L. (2023). Elementary teachers' perspectives on teaching reading comprehension. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 54(3), 888–913. https://doi.org/10.1044/2023_LSHSS-22-00118
- Suryani, I., Dewi, U., & Chuma, M. M. (2023). Scaffolding Strategies to Support English Language Learning in Reading Comprehension: A Case Study. *Child Education Journal*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.33086/cej.v5i1.3790>



- Syafira, S., & Dafit, F. (2022). The role of teachers in increasing the reading interest of elementary school students. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 6(1), 30–43. <https://doi.org/10.22460/pej.v6i1.2958>
- Syahda, A. N., Mustika, D., Nuronyah, B., Salsabillah, H. G., Kurnia, I., & Putri, V. N. (2025). Studi literatur: Peran guru dalam mengintegrasikan literasi membaca pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Tinta*, 7(2), 252–260. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i2.1949>
- Thongkhotr, P., & Chaijaroen, S. (2025). Web-Based Constructivist Learning Environment Model to Foster Critical Reading and Reading Literacy within the PISA Framework: Comprehensive Development and Validation. *Journal of Education and Learning*, 15(1), 428. <https://doi.org/10.5539/jel.v15n1p428>
- Weran, Y. I. T., & Kuswandono, P. (2021). Generating Creativity in Elementary School Teaching: A Case Study of Teacher Professional Development in Indonesia. *Vision Journal for Language and Foreign Language Learning*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.21580/vjv10i17454>
- Wiliwirman, W., & Haifaturrahmah, H. (2025). Peranan literasi membaca dalam mengembangkan sikap mandiri belajar siswa sekolah dasar. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(4), 732–742. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i4.7286>
- Yan, J., & Cai, Y. (2022). Teachers' instruction of reading strategies and primary school students' reading literacy: An approach of multilevel structural equation modelling. *Reading & Writing Quarterly*, 38(2), 139–155. <https://doi.org/10.1080/10573569.2021.1923100>